

Analisis Media Siber terhadap Konten Tafsir di Instagram (Studi Kasus pada Akun Instagram @tafsirmishbah.digital)

Alma Ashofi Izzani¹, Asy Syifa Dhea Salsabila², Ayuni Wulan Sari Gultom³, Ahmad Subhan⁴, Ecep Ismail⁵, Asep Abdul Muhyi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: almaizzani27@gmail.com¹, asysyifa.ds4@gmail.com², ayuniwulann@gmail.com³, ahmadsubhan167@gmail.com⁴, ecepismail@uinsgd.ac.id⁵, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id⁶

Info Artikel	Abstrak
<p>Article History: Received: 01 Jun 2025 Revised: 12 Jun 2025 Accepted: 16 Jun 2025</p>	<p><i>Studi ini mengkaji bagaimana akun Instagram @tafsirmishbah.digital menyajikan konten tafsir Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan Analisis Media Siber (AMS) yang dikembangkan oleh Rulli Nasrullah. Topik ini dipilih karena meningkatnya tren dakwah melalui media sosial serta pentingnya keabsahan dalam penyebaran tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menganalisis empat dimensi utama dalam pendekatan Analisis Media Siber: Ruang Media (Media Space), Dokumen Media (Media Archive), Objek Media (Media Object), dan Pengalaman (Experiential Stories). Temuan menunjukkan bahwa akun tersebut memadukan nilai sosial dalam penafsiran (adab al-ijtima'i) dengan penyajian visual dan fitur interaktif Instagram. Respons pengguna menunjukkan adanya pengalaman religius yang mendalam dan komunitas maya yang saling terhubung secara spiritual. Penelitian ini menyoroti pentingnya menghadirkan konten tafsir yang valid, kontekstual, dan edukatif dalam lanskap digital. Hasilnya menjadi acuan bagi pengembangan dakwah berbasis media sosial yang relevan dan bertanggung jawab di era digital.</i></p>
<p>Keywords: Analisis Media Siber; Tafsir Al-Qur'an; Dakwah Digital; Instagram; Adab al-Ijtima'i; Komunitas Virtual; Media Sosial Islam</p>	

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran agama. Saat ini, media sosial menjadi salah satu platform utama yang digunakan untuk menyebarkan informasi keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an. Instagram, sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, telah menjadi media yang efektif bagi para dai, ustaz, dan lembaga keagamaan untuk menyampaikan pesan dakwah secara visual dan interaktif.

Data terbaru menunjukkan bahwa pada Januari 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia

mencapai sekitar 103 juta orang, yang berarti lebih dari sepertiga penduduk Indonesia aktif menggunakan platform ini. Sebagian besar pengguna berada pada rentang usia produktif, yakni 18 sampai 34 tahun, dengan proporsi pengguna perempuan sekitar 54,8 persen.¹ Fakta ini menunjukkan potensi besar Instagram sebagai media dakwah dan penyebaran tafsir Al-Qur'an, khususnya untuk menjangkau generasi muda yang sangat familiar dengan teknologi digital.

Fenomena munculnya akun-akun Instagram yang menyajikan konten tafsir Al-Qur'an dalam bentuk visual dan ringkas semakin meningkat. Salah satu akun yang menonjol adalah @tafsirmishbah.digital, yang secara rutin membagikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Akun ini memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti gambar, infografis, dan video singkat untuk menyampaikan pesan keagamaan secara menarik dan interaktif. Hal ini menandai perubahan tradisi penyebaran tafsir yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui kitab cetak atau majelis ilmu, menjadi lebih dinamis dan mudah diakses kapan pun dan di mana pun.

Walaupun media sosial menawarkan kemudahan dan aksesibilitas, penyebaran tafsir Al-Qur'an melalui platform seperti Instagram juga menghadirkan sejumlah tantangan. Pertama, validitas dan otoritas konten tafsir menjadi perhatian utama. Tidak semua akun yang membagikan tafsir dikelola oleh para ahli tafsir yang memiliki kompetensi dan latar belakang keilmuan yang memadai, sehingga ada risiko penyebaran tafsir yang kurang tepat atau bahkan keliru. Kedua, keterbatasan format Instagram yang mengutamakan konten singkat dan visual dapat mengurangi kedalaman dan kompleksitas makna tafsir yang sebenarnya. Ketiga, interaksi publik yang terjadi di media sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran agama, baik secara positif maupun negatif, tergantung bagaimana konten tersebut diterima dan direspons oleh audiens.

Isu-isu ini menjadi penting untuk dikaji agar penyebaran tafsir di media sosial dapat berjalan secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, fenomena ini membuka ruang diskusi baru mengenai otoritas penafsiran dan metode dakwah digital yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fenomena ini. Lukman² mengidentifikasi bahwa tafsir di media sosial cenderung menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, dan ilmiah, serta menekankan pentingnya otoritas penafsir untuk menjaga kredibilitas konten. Choirul

¹ Data Indonesia, "Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 3 Tahun Terakhir Hingga Januari 2025," accessed June 14, 2025, <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia-3-tahun-terakhir-hingga-januari-2025>.

² Fadhli Lukman, "Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Nun : Jurnal Alquran dan Tafsir di Nusantara* Vol. 2, no. 2 (2016): 117–139, <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/59>.

Muhtadin³ menyoroti bagaimana akun Instagram menggabungkan aspek visual dan tematik untuk menarik perhatian pengguna muda. Penelitian Sumadi dan Nurdin menegaskan bahwa media sosial membuka ruang baru bagi dakwah digital, namun juga menghadirkan tantangan terkait validitas dan kedalaman konten keagamaan.

Lebih jauh, studi oleh Muhammad dan Dewi⁴ juga menekankan pentingnya digitalisasi Al-Qur'an dan tafsir sebagai bagian dari transformasi dakwah di era digital. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkaya interaksi keagamaan secara virtual, tetapi tetap membutuhkan kontrol kualitas dan sikap kritis dari pengguna.

Literatur terkait menyatakan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah karena kemampuannya menyajikan konten secara visual dan interaktif. Fitur-fitur seperti gambar, video, dan kolom komentar memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara penyampai pesan dan audiens, yang memperkaya proses pemahaman keagamaan.⁵ Namun, literatur juga mengingatkan perlunya kehati-hatian dalam menyikapi konten tafsir digital agar tidak terjadi distorsi makna akibat penyajian yang terlalu singkat dan kurang kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun Instagram @tafsirmishbah.digital menyajikan konten tafsir Al-Qur'an, metode apa yang digunakan, serta bagaimana respons dan interaksi publik terhadap konten tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dinamika tafsir di media siber dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan konten tafsir yang kredibel dan edukatif di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi dakwah, dan pengelola media sosial dalam mengoptimalkan penyebaran tafsir di era digital.

2. LANDASAN TEORI

Rulli Nasrullah mengembangkan konsep Analisis Media Siber (AMS) sebagai sebuah pendekatan untuk memahami bagaimana budaya, interaksi sosial, dan struktur sosial terbentuk dan beroperasi dalam ruang media digital. AMS memandang media siber tidak hanya sebagai alat

³ Muhtadin, "Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik/Majazi," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 113–123, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/547/274>.

⁴ Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/11552/pdf>.

⁵ Ibid.

komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial yang memiliki nilai budaya dan pola interaksi yang khas. Melalui pendekatan AMS, peneliti dapat mengamati dan menganalisis bagaimana pengguna media digital membangun makna, identitas, serta praktik budaya dalam konteks dunia maya.

Dalam konteks dakwah dan penyebaran tafsir Al-Qur'an melalui media sosial seperti Instagram, AMS berguna untuk mengkaji bagaimana konten tafsir dibuat, disebarluaskan, dan diterima oleh audiens. Media sosial memungkinkan adanya interaksi dua arah yang dinamis antara pembuat konten dan pengguna, sehingga proses penafsiran menjadi lebih partisipatif dan tidak hanya bersifat satu arah.⁶

Menurut Nasrullah, media sosial merupakan platform yang memungkinkan penggunaannya untuk menampilkan diri dan melakukan interaksi secara luas di dunia maya. Dalam perspektif Islam, pemanfaatan media sosial untuk dakwah harus memperhatikan nilai-nilai etika dan hukum Islam, termasuk menjaga kemaslahatan dan menghindari kerugian dalam interaksi sosial digital.⁷

Berbagai studi juga menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang strategis bagi para dai dan komunitas Islam untuk menyebarkan ajaran agama dengan cara yang lebih mudah diakses dan menarik bagi generasi muda. Namun, keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada kualitas konten dan kemampuan pengelola media sosial dalam membangun komunikasi yang efektif dan dapat dipercaya.

Dalam ranah tafsir Al-Qur'an di media sosial, AMS dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana konten tafsir disajikan baik secara visual maupun tekstual, serta bagaimana audiens merespons dan berinteraksi dengan konten tersebut. Fenomena tafsir digital ini menunjukkan adanya perubahan dalam tradisi keilmuan tafsir yang sebelumnya bersifat eksklusif menjadi lebih terbuka dan partisipatif melalui media digital.⁸

Interaksi yang terjadi di media sosial mencerminkan pola kesalehan digital, di mana pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif dalam mendiskusikan dan menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁹

⁶ Hisny Fajrussalam et al., "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah Islam dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi," *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 102–114.

⁷ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 264–296, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/118/73/453>.

⁸ Ibrahim Adnan dan Dudi Iskandar, "Analisis Media Siber Pola Komunikasi Dan Budaya Komunikasi Pada Komunitas the Podcasters Di Media Sosial Discord," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut* 7, no. 2 (2021): 678–686,

https://www.academia.edu/101298126/Analisis_Media_Siber_Pola_Komunikasi_Dan_Budaya_Komunikasi_Pada_Komunitas_the_Podcasters_DI_Media_Sosial_Discord.

⁹ Miski Miski dan Ali Hamdan, "Posting Hadis dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306.

Untuk menganalisis fenomena ini, tulisan ini menggunakan kerangka Analisis Media Siber (AMS) yang diperkenalkan oleh Nasrullah. Analisis ini terdiri dari empat level: (1) Ruang Media, yaitu bagaimana infrastruktur digital dan algoritma bekerja; (2) Dokumen Media, yaitu analisis terhadap isi konten secara visual, tematik, dan bahasa; (3) Objek Media, yaitu pola interaksi dan komentar pengguna; dan (4) Pengalaman, yaitu aspek media yang menunjukkan adanya relasi antara dunia online dan dunia nyata.¹⁰

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode observasi serta wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konten tafsir yang terdapat pada akun Instagram @tafsirmishbah.digital serta bagaimana interaksi pengguna terhadap konten tersebut berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis isi, makna, dan konteks sosial budaya yang muncul dalam media digital, bukan sekadar mengukur data kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Quraish Shihab

Prof. Quraish Shihab adalah seorang ulama, mufassir, dan cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia yang lahir pada 16 Februari 1944 di Sidrap, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga ulama dan sejak kecil sudah mencintai ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan agama hingga jenjang doctoral di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan meraih gelar doktor dengan predikat tertinggi. Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama, dan Duta Besar. Ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) dan aktif berdakwah melalui berbagai media, termasuk Instagram.

Sebagai salah satu mufassir kontemporer Indonesia, Quraish Shihab menunjukkan perhatian dan dedikasi besar terhadap studi Al-Qur'an. Usahanya telah membantu masyarakat—khususnya di Indonesia—untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kesungguhannya dalam bidang tafsir tampak nyata melalui sejumlah karya ilmiah yang dituliskannya¹¹.

Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz

¹⁰ Rulli Nasrullah, "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 17, no. 271–287 (2018), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47168/1/Riset_khalayak_digital_perspektif_khalayak_media_dan_realitas_virtual_di_media_sosial-Rulli_Nasrullah.pdf.

¹¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/jsi/article/view/343/392>.

dalam 15 jilid. Ia dikenal sebagai tokoh dakwah moderat (wasathiyah) dan telah menulis lebih dari 60 buku bertema keislaman. Karya-karyanya lahir dari keprihatinan terhadap realitas masyarakat Indonesia yang pada umumnya mencintai Al-Qur'an, namun banyak yang hanya mengagumi aspek bacaan dan lantunannya saja—tanpa memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui tafsir-tafsirnya, Quraish Shihab berupaya menjembatani kecintaan itu menuju pemahaman yang lebih utuh terhadap Al-Qur'an.

B. Analisis Media Siber dalam Akun Instagram @tafsirmishbah.digital

Akun Instagram @tafsirmishbah.digital merupakan salah satu kanal dakwah digital yang menyajikan konten-konten tafsir Al-Qur'an secara kontekstual dan komunikatif. Akun ini secara aktif mempublikasikan berbagai jenis konten mulai dari feed, reels, story, hingga polling interaktif, yang bertujuan untuk membumikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bio-nya, akun ini membawa semangat "Tafsir #BaikDariHati, Demi Ilmu #BaikUntukHati" dan mengusung identitas sebagai bagian dari gerakan 20 Tahun Membumikan Al-Qur'an.

Akun ini terhubung erat dengan sosok Prof. M. Quraish Shihab, seorang mufasir terkemuka di Indonesia, pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), dan penulis karya monumental Tafsir Al-Mishbah. Melalui platform ini, banyak cuplikan kajian beliau di media Youtube yang ditayangkan ulang dalam bentuk reels dan visual pendek, serta diperkaya dengan kutipan ayat dan refleksi dakwah, yang kemudian dikemas secara visual menarik dan mudah dipahami. Beberapa konten juga mengaitkan pemikiran beliau dengan isu-isu tematik seperti rezeki, jodoh, toleransi, hingga kepemimpinan.

Sebagai objek kajian, akun ini memberikan ruang yang menarik untuk melihat bagaimana pesan-pesan tafsir diolah, dikemas, dan disampaikan dalam platform digital, serta bagaimana pengguna merespons dan mengalami pesan tersebut secara personal.

Untuk mengkaji fenomena ini secara menyeluruh, pendekatan yang digunakan adalah kerangka Analisis Media Siber (AMS) dengan empat level utama:

a) Level Ruang Media (*Media Space*)

Pada level Ruang Media, media sosial memainkan peran penting sebagai sebuah entitas perangkat lunak maupun perangkat keras yang memiliki peran dalam pembentukan interaksi, sosial maupun pada tataran khalayak virtual. Hal ini menunjukkan adanya algoritma yang tidak hanya memberikan aturan bagaimana media bekerja, namun juga menunjukkan bagaimana media "berpikir" dan melakukan koneksi dengan khalayak sebagai entitas pengguna. Media siber dipandang sebagai entitas non-manusia yang membentuk realitas online. Keterlibatan pengguna aktif melalui prosedur yang ditetapkan oleh platform memungkinkan terjadinya

komunikasi interaktif¹².

Dalam akun Instagram @tafsirmishbah.digital, level ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ruang digital dibangun dan dimanfaatkan oleh pengelola akun dalam konteks penyebaran tafsir Al-Qur'an. Berdasarkan data dan indikator observasi, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus: struktur tampilan akun, jenis dan pola publikasi konten, serta pemanfaatan fitur media sosial secara interaktif.



Gambar 1. Tampilan Akun @tafsirmishbah.digital

Pertama, struktur tampilan akun. Akun ini menggunakan nama pengguna @tafsirmishbah.digital, disertai keterangan bio yang mencerminkan nilai dakwah dan keberlanjutan program: “#BaikDariHati, Demi Ilmu #BaikUntukHati 📖 ✨ #20TahunMembumikanAlQuran”. Bio ini juga menyertakan tautan menuju aplikasi resmi Tafsir Al-Mishbah, yang memperluas keterhubungan ruang digital antar platform. Akun ini mengelola kontennya secara sistematis melalui fitur Highlight, dengan

¹² Nasrullah, “Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial,” 282.

contoh kategori seperti "Surat Harian" (18 unggahan) dan "Launching" (11 unggahan). Dalam kurun waktu 31 April hingga 8 Juni 2025, akun ini mempublikasikan beragam jenis konten, meliputi dakwah tematik, promosi aplikasi, tafsir, refleksi interaktif, informasi kabar, kutipan hadis dan ayat, hingga kuis interaktif seperti Asah Pengetahuan Islam, Teka-teki Surat, dan Quiz Tajwid. Format Reels disatukan dalam feed utama, dan frekuensi unggahan rata-rata setiap 2-3 hari menunjukkan ritme yang konsisten. Distribusi konten juga memperlihatkan pola khusus, misalnya konten dakwah tematik yang muncul satu kali per minggu, promosi aplikasi dua kali dalam sebulan, serta kuis yang disajikan pada awal, tengah, dan akhir bulan.

Kedua, dari segi jenis konten dan bentuk aktivitas digital, akun ini menunjukkan intensitas penggunaan format Feed dan Reels, dengan total unggahan mencapai 320 konten. Selain itu, fitur Story juga digunakan, terlihat dari keberadaan tiga unggahan story pada tanggal 31 Mei 2025 pukul 19.36. Namun, tidak ditemukan data yang menunjukkan penggunaan fitur Live Streaming selama periode observasi.



Gambar 2. Fitur Story dan Polling @tafsirmishbah.digital¹³

¹³ tafsirmishbah.digital, "Akun Instagram," *Instagram*, diakses Juni 3, 2021, https://www.instagram.com/tafsirmishbah.digital?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNIZDc0MzIx

Terakhir, adalah aspek pemanfaatan fitur interaktif. Akun ini tercatat menggunakan fitur Polling pada dua kesempatan, yaitu 2 November 2023 dan 31 Mei 2025. Ini menunjukkan bahwa pengelola akun tidak hanya menyampaikan pesan satu arah, tetapi juga memanfaatkan fitur yang mendorong partisipasi audiens, sehingga memperkuat interaksi dalam ruang digital tersebut.

Secara keseluruhan, akun @tafsiralmishbah.digital menunjukkan konstruksi ruang media yang terorganisasi dengan baik, dengan integrasi antara tampilan visual yang terstruktur, variasi jenis konten yang konsisten, dan pemanfaatan fitur interaktif yang mendukung partisipasi pengguna. Ketiga aspek ini secara sinergis membentuk pengalaman digital yang informatif sekaligus komunikatif, yang mendukung tujuan utama dakwah Al-Qur'an melalui platform media sosial.

b) Level Dokumen Media (*Media Archive*)

Pada level Dokumen Media, media siber dilihat dari bagaimana entitas tersebut di representasikan sebagai sebuah teks yang diproduksi dan disebarikan melalui internet. Dalam kajian ini, teks dinilai dapat menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, keunikan budaya, dan merepresentasikan identitas dari khalayak. Rulli Nasrullah dalam level ini menggunakan konsep "*Critical Text Work*" dari Mitra dan Cohen (1999), yaitu menitik beratkan analisis media siber melalui analisis terhadap konten (seperti *layout* dan *style*), hubungan antar teks/*intertextuality* dan pola-pola yang digunakan untuk menetapkan cara pandang makna terhadap teks ¹⁴.

Analisis pada level Dokumen Media difokuskan pada karakteristik internal dari setiap konten yang diunggah oleh akun Instagram @tafsiralmishbah.digital.

Berdasarkan data dan indikator observasi, pendekatan ini mengupas empat dimensi utama konten digital, yaitu tema, visual, gaya bahasa, dan intertekstualitas, yang secara bersama-sama membentuk integritas setiap unggahan sebagai dokumen media.

Nw==.

¹⁴ Nasrullah, "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial."



Gambar 3. Tema-tema postingan @tafsirmishbah.digital¹⁵

Pertama, dari sisi tema konten, ditemukan keragaman topik dakwah maupun Tafsir yang dikemas secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan psikososial pengguna media digital. Tema-tema tersebut meliputi persoalan kehidupan sehari-hari, seperti Cara Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak, Makna Hari Raya Qurban, Keutamaan Menuntut Ilmu, Puasa Sunnah di Hari Jum'at, Rezeki Dan Jodoh, Kespian,

dan Kegundahan Hati, Syukur, Work-Life Balance, dan beragam tema-tema yang lainnya. Tak hanya itu, terdapat pula tema-tema keislaman yang lebih spesifik, seperti Kesetaraan Gender, Kepemimpinan Dalam Islam, Kehidupan Akhirat, Hidayah, Shalat,

Memaafkan, Hingga Toleransi Antar Umat. Sebagian konten juga berorientasi pada tafsir ayat atau surat tertentu, seperti Surah An-Nas, Al-Alaq: 1, dan Al-Baqarah: 201, yang menunjukkan pendekatan tekstual berbasis Al-Qur'an. Keragaman ini menegaskan orientasi dakwah yang inklusif dan menyentuh berbagai ranah kehidupan spiritual, sosial, dan psikologis.

Kedua, pada aspek visual konten, ditampilkan penggunaan elemen grafis dan fotografis yang mendukung penyampaian pesan dakwah. Visual yang dominan meliputi penampakan Prof. Quraish Shihab dalam latar studio atau rak buku, serta ilustrasi tokoh muslim, aktivitas

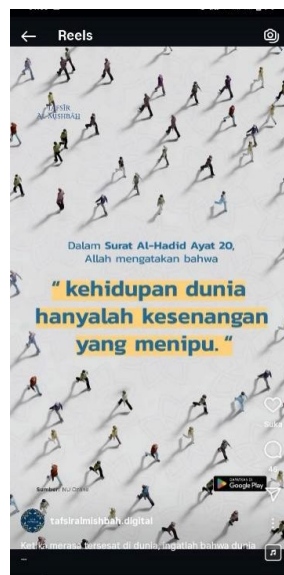
¹⁵ tafsirmishbah.digital, "Akun Instagram."

ibadah, dan simbol keislaman seperti masjid. Kombinasi warna seperti biru, toska, gold/kuning, putih, coklat, dan abu-abu turut memperkuat kesan emosional dan estetika dari konten. Kombinasi warna biru, toska, serta gold/kuning merepresentasikan logo profil akun Instagram tersebut.

Visualisasi ini berperan dalam menarik perhatian pengguna media sosial sekaligus memperkuat makna pesan yang disampaikan secara tekstual.

Ketiga, dalam dimensi teks dan gaya bahasa, akun ini menunjukkan variasi yang mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan audiens digital. Ditemukan penggunaan gaya eksplanatif dan informatif untuk menyampaikan tafsir secara jelas, deskriptif dan reflektif untuk menggugah renungan, serta oratoris, persuasif, dan dialogis guna membangun daya tarik dan interaksi. Keragaman gaya bahasa ini memperkaya pengalaman membaca dan memungkinkan audiens meresapi pesan dari berbagai pendekatan retorik.

Keempat, aspek intertekstualitas menunjukkan hubungan konten dengan berbagai sumber eksternal otoritatif. Dalam sejumlah unggahan, terdapat tautan atau rujukan ke Podcast Shihab & Shihab, NU Online, Tafsir Al-Mishbah, Aplikasi Tafsir Al-Mishbah, Buku Lentera, hingga platform PSQ Online. Referensi ini memperluas cakupan informasi dan memberi kedalaman naratif, sekaligus membentuk jejaring pengetahuan yang saling terhubung di antara kanal dakwah digital.



Gambar 4. Intertekstualitas Sumber NU Online dan Aplikasi Tafsir Al-Mishbah ¹⁶

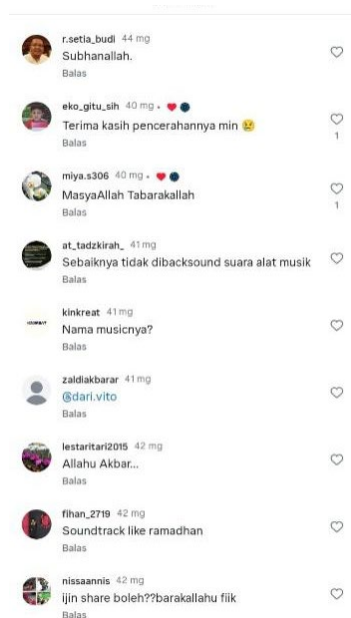
¹⁶ tafsilalmishbah.digital, “Kehilangan Arah Hidup,” *Instagram*, last modified 2024, diakses Juni 3, 2025,

Secara keseluruhan, keempat elemen utama—tema yang kontekstual, visual yang komunikatif, gaya bahasa yang fleksibel, dan intertekstualitas yang menyambung dengan sumber otoritatif—berinteraksi secara kohesif dalam membentuk identitas konten sebagai dokumen media. Setiap unggahan dapat dipahami sebagai konstruksi naratif-visual yang utuh, yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengonstruksi makna tafsir dalam ruang digital yang dinamis dan interaktif.

c) Level Objek Media (*Media Object*)

Pada level ini secara spesifik mengkaji bagaimana aktivitas budaya terjadi berdasarkan artefak budaya yang diciptakan oleh pengguna. Pada level ini, penelitian bergeser fokus dari sekadar menganalisis konten utama yang diproduksi oleh sumber media, ke bagaimana konten tersebut ditanggapi atau berinteraksi dengan pengguna siber lainnya.

Tujuan utama analisis pada Level Objek Media adalah untuk mengungkap pola atau model komunikasi yang terjadi, penggunaan simbol-simbol dalam percakapan, dan pemaknaan apa yang coba dijelaskan oleh pengguna melalui interaksi mereka di ruang siber. Interaksi ini, seperti yang terlihat di kolom komentar, adalah jejak digital dari sebuah budaya atau realitas yang sedang dibangun di dunia siber.¹⁷



Gambar 5. Contoh komentar-komentar pada tema “Kehilangan Arah Hidup” (11 Juli 2024)¹⁸

https://www.instagram.com/reel/C9R6nLoSZnv/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

¹⁷ Nasrullah, “Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial.”

¹⁸ tafsiralmishbah.digital, “Kehilangan Arah Hidup.”

Dari beberapa komentar yang peneliti temukan, terdapat banyak komentar positif serupa dengan tema di atas, berupa ungkapan religius seperti, “*MasyaAllah Tabarakallah*” “*Subhanallah*” “*Allahuakbar*”, serta ucapan terima kasih, tag, emoji, permintaan *like*, refleksi, dan tindakan lanjut (seperti pertanyaan mengenai Aplikasi Tafsir Al-Mishbah¹⁹ dan program Quraish Shihab²⁰). Selain itu pada postingan dengan tema yang lain terlihat beberapa komentar berupa ungkapan pujian dan do’a kepada Quraish Shihab,



Gambar 6 Komentar Pujian dan Do’a pada tema “*Work-Life Balance*” (27 Juni 2024)²¹

Di samping itu, terdapat pula komentar-komentar negatif di beberapa postingan yang berisi kritik-kritik baik berupa kritik personal maupun kritik konten dalam beberapa postingan.



Gambar 7. Komentar Kritik Personal pada tema “*Work-Life Balance*” (27 Juni 2024)²²

¹⁹ (tafsiralmishbah.digital pada "Rezeki dan Jodoh", 2024)

²⁰ (tafsiralmishbah.digital pada "Ujian", 2024)

²¹ tafsiralmishbah.digital, “*Work-Life Balance*,” *Instagram*, last modified 2024, diakses Juni 3, 2025, https://www.instagram.com/reel/C8tw9Dsykn0/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

²² Ibid.



Gambar 8. Komentar Kritik Konten pada tema “Kehilangan Arah Hidup” (11 Juli 2024)²³

Komentar yang terkumpul dari banyak pengguna menggambarkan terbentuknya sebuah komunitas virtual berbasis nilai Islam. Meskipun mereka tidak saling mengenal secara langsung, para pengguna menunjukkan kesamaan orientasi nilai, seperti sikap saling mendoakan atau memberikan respons berupa kata-kata religius, emoji, hingga berbagi pengetahuan dan diskusi terbuka yang melibatkan banyak pengguna. Komunitas ini tidak dibentuk secara formal, tetapi hadir melalui interaksi yang rutin, harmonis, dan bernilai spiritual. Ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah membuka peluang bagi lahirnya ruang-ruang baru diskusi keagamaan yang lebih luas di media sosial. Sebagaimana terlihat dalam komentar-komentar berikut,



Gambar 9. Komentar Diskusi pada tema “Surat Al-‘Alaq : 1” (29 Desember 2023)²⁴

²³ tafsirmishbah.digital, “Kehilangan Arah Hidup.”

²⁴ tafsirmishbah.digital, “Surat Al-‘Alaq:1,” *Instagram*, last modified 2023, diakses Juni 3, 2025, https://www.instagram.com/reel/C1biqjYSa7F/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

Selain interaksi berupa komentar terdapat pula interaksi berbentuk like komentar seperti yang terlihat pada tiap-tiap komentar di atas dan aktivitas berbagi postingan yang dilakukan oleh para pengguna.



Gambar 10. Share Postingan pada tema “Rezeki”²⁵

“Saya biasanya hanya me-like postingan, berbagi di story saya dan jarang berkomentar atau berdiskusi.”. (Siti 2025)

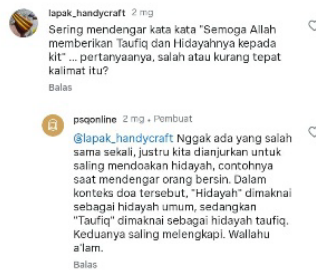
Respons admin terhadap interaksi pengguna di kolom komentar terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu **balasan komentar** dan **like**. Hasil dari observasi dari beberapa konten tafsir yang ada, dapat terlihat bahwa interaksi admin dalam bentuk komentar sangat sedikit, beberapa diantaranya yang peneliti temukan adalah interaksi pada tema “*Kehilangan Arah Hidup dan Hidayah*”. Sedangkan respons berupa like diberikan pada berbagai komentar dari tema-tema seperti “*Kasih Sayang Allah SWT*”, “*Ujian*”, “*Surah Al-‘Alaq: 1*”, “*Work-Life Balance*”, hingga “*Rezeki*”.²⁶

²⁵ tafsirmishbah.digital, “Rezeki,” *Instagram*, last modified 2024, diakses Juni 3, 2025, https://www.instagram.com/reel/DB3dQYxS0yE/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

²⁶ tafsirmishbah.digital, “Akun Instagram.”



Gambar 11. Balasan Admin @tafsirmishbah.digital pada tema “Kehilangan Arah Hidup” (11 Juli 2024)²⁷



Gambar 12. Balasan Admin Kolaborasi @psqonline pada tema “Hidayah” (25 Mei 2025)²⁸



Gambar 13. Like Admin pada tema “Surat Al-‘Alaq : 1” (29 Desember 2023)²⁹

Pemberian like ini dapat dimaknai sebagai bentuk **pengakuan atau apresiasi** terhadap komentar pengguna, meskipun tidak disertai dengan respons verbal. Ini memperlihatkan

²⁷ tafsirmishbah.digital, “Kehilangan Arah Hidup.”

²⁸ tafsirmishbah.digital, “Hidayah,” *Instagram*, last modified 2025, diakses Juni 3, 2025, https://www.instagram.com/p/DKEvvsOxkbQ/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

²⁹ tafsirmishbah.digital, “Surat Al-‘Alaq:1.”

bentuk keterlibatan minimal namun tetap menunjukkan kehadiran admin dalam ruang diskusi.

d) Level Pengalaman (*Experiential Stories*)

Komentar-komentar yang muncul dalam platform dakwah digital seperti akun Instagram @tafsiralmishbah.digital Quraish Shihab atau akun dakwah lainnya tidak dapat dipahami hanya sebagai teks literal. Setiap kata, simbol, dan emoji yang digunakan mencerminkan *pengalaman spiritual* yang sedang dialami atau dikenang oleh komentator. Hal ini menunjukkan bahwasanya sesuatu yang muncul di *online* memiliki relasi dengan dunia nyata. Pada Level Pengalaman menunjukkan bahwasanya apa yang terjadi di internet pada titik tertentu tidak jauh dari apa yang terjadi pada kehidupan nyata.³⁰ Ini tergambar dalam beberapa komentar, seperti :



Gambar 14. Komentar ekspresi emosional pada tema “*Work-Life Balance*” (27 Juni 2024)³¹



Gambar 15. Komentar pengalaman spiritual pada tema “*Ujian*” (16 Oktober 2024)³²

“Saya mengikuti akun ini karena ingin memperdalam tafsir...saya lebih paham tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami. Saya sekarang lebih merasa paham terkait hal-hal kecil yang sering dilupakan, seperti pemahaman tentang hidayah yang ternyata terbagi menjadi dua. Saya akhir-akhir ini mencoba menerapkan tentang obat kesedihan yaitu dengan berdoa dan beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap ada masalah.” (Siti 2025)

Komentar-komentar dan reaksi di atas menunjukkan bentuk pengalaman batin dan praktik yang lahir dari pembacaan konten-konten dalam media sosial yang tersampaikan dalam bentuk teks.

Dalam ruang siber, pengalaman religius tidak dibatasi oleh ruang dan waktu seperti

³⁰ Nasrullah, “Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial.”

³¹ tafsiralmishbah.digital, “*Work-Life Balance*.”

³² tafsiralmishbah.digital, “*Ujian*.”

dalam ritual fisik; seseorang bisa mengalami ketenangan, kesadaran ilahiah, hingga pertaubatan hanya lewat menyimak konten keagamaan di media sosial dan mengungkapkannya lewat teks dan simbol-simbol tertentu.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa konten-konten keagamaan dalam ruang digital tidak hanya bersifat informatif, tapi juga membentuk tindakan (performatif) dan menyentuh aspek emosional dan nilai (afektif), di mana pengguna yang terlibat dapat mengekspresikan iman dan pengalaman yang menunjukkan aspek keberagaman yang tidak hanya berlangsung dalam ruang nyata namun juga terepresentasi dalam ruang digital.

C. Kajian Tafsir di Akun Instagram Tafsir Al-Misbah Digital

Dapat dipahami bahwa akun tersebut secara konsisten menerapkan pendekatan *tafsir adab al-ijtima'i*, yaitu jenis tafsir yang menitikberatkan pada nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan. Corak ini menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bertujuan menjawab persoalan sosial kontemporer melalui ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun dari segi metodologi tafsir, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan:

a) Metode Tafsir Tahlili

Pendekatan ini paling sering digunakan dalam konten-konten yang ditampilkan. Dalam metode tahlili, ayat-ayat dibahas secara terperinci dan menyeluruh, dengan memperhatikan aspek bahasa, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), serta kaitannya dengan ayat-ayat lain dalam konteks sosial.

Beberapa tema yang memakai metode ini antara lain:

- 1) Rezeki dan Jodoh
- 2) Kesepian dan Gundah Hati
- 3) Keseimbangan Pekerjaan dan Kehidupan
- 4) Kehidupan Fana
- 5) Kasih Sayang Allah
- 6) Shalat (menggabungkan Al-Qur'an dan Sunnah)
- 7) Toleransi
- 8) Al-'Alaq

b) Metode Tafsir Tematik (Maudhū'i)

Sebagian konten lain menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengumpulkan berbagai ayat dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu dan dianalisis secara menyeluruh.

Tema-tema yang dianalisis dengan metode ini antara lain:

- 1) Rezeki (mengggunakan Al-Qur'an dan Hadis)
- 2) Kesenjangan Gender
- 3) Pemimpin
- 4) Hidayah
- 5) Ujian

Dari segi sumber rujukan, sebagian besar konten mengambil dasar dari Al-Qur'an, namun terdapat pula konten yang memadukan dengan hadis atau sunnah, seperti pada tema Rezeki dan Shalat. Hal ini memperlihatkan bahwa akun tersebut bersifat adaptif dalam memilih sumber rujukan, tetapi tetap mengacu pada dasar-dasar yang kuat dalam tradisi Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dakwah dan penyampaian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial, khususnya Instagram, mencerminkan adanya pergeseran metode penyebaran ilmu keagamaan dari bentuk tradisional menuju pendekatan digital yang lebih inklusif dan interaktif. Media sosial kini berperan tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya pertukaran makna keagamaan secara aktif oleh pengguna. Praktik keberagamaan kini juga mengalami digitalisasi, di mana pengalaman spiritual dan ekspresi religius terwujud melalui fitur-fitur digital yang mendukung partisipasi pengguna.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dakwah dan penyampaian tafsir Al-Qur'an melalui media sosial, khususnya Instagram, mencerminkan adanya pergeseran metode penyebaran ilmu keagamaan dari bentuk tradisional menuju pendekatan digital yang lebih inklusif dan interaktif. Media sosial kini berperan tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya pertukaran makna keagamaan secara aktif oleh pengguna. Praktik keberagamaan kini juga mengalami digitalisasi, di mana pengalaman spiritual dan ekspresi religius terwujud melalui fitur-fitur digital yang mendukung partisipasi pengguna.

Akun @tafsiralmishbah.digital mampu menunjukkan model penyajian tafsir yang relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari melalui pendekatan tafsir sosial (*adab al-ijtima'i*). Penyajian konten yang komunikatif dan penggunaan media visual yang menarik turut menciptakan ruang dialog yang memperkuat peran media sosial sebagai sarana dakwah yang kontekstual dan partisipatif.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, penting untuk mengembangkan kapasitas literasi digital dalam bidang keagamaan, khususnya bagi para pendakwah, pengelola media sosial Islam, dan pembuat konten dakwah. Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelatihan yang membantu

mereka menyajikan materi tafsir yang akurat secara keilmuan, namun tetap menarik secara visual dan mudah dipahami oleh audiens digital. Di samping itu, kolaborasi antara akademisi dan praktisi dakwah digital perlu diperkuat guna memastikan setiap konten yang diproduksi memiliki kualitas substansi yang dapat dipertanggungjawabkan serta penyampaian yang komunikatif dan efektif. Fitur-fitur interaktif seperti live streaming, kolom komentar, serta polling juga perlu dimaksimalkan untuk mendorong partisipasi aktif dari pengikut akun dan memperkuat keterlibatan mereka dalam diskusi keagamaan. Selain itu, perumusan pedoman dakwah berbasis etika digital menjadi hal yang krusial agar penyampaian pesan agama tetap menjunjung nilai-nilai toleransi, kesantunan, dan kebijaksanaan. Lebih jauh, dibutuhkan pengembangan platform digital alternatif—seperti aplikasi atau forum daring bertema tafsir—yang memungkinkan proses belajar Al-Qur’an berlangsung secara mendalam, interaktif, dan menjangkau khalayak yang lebih luas secara berkelanjutan.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Secara khusus, apresiasi ditujukan kepada Bapak Dr. Ecep Ismail, S.Ag., M.Ag., dan Bapak Dr. Asep Abdul Muhyi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan masukan yang konstruktif selama jalannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnan, Ibrahim, dan Dudi Iskandar. “Analisis Media Siber Pola Komunikasi Dan Budaya Komunikasi Pada Komunitas the Podcasters Di Media Sosial Discord.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut* 7, no. 2 (2021): 678–686. https://www.academia.edu/101298126/Analisis_Media_Siber_Pola_Komunikasi_Dan_Budaya_Komunikasi_Pada_Komunitas_the_Podcasters_DI_Media_Sosial_Discord.
- [2] Fajrussalam, Hisny, Intan Dwiyaniti, Nisrina Fairuz Salsabila, Rinanda Aprillionita, dan Siti Auliakhasanah. “Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah Islam dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi.” *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 102–114.
- [3] Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religious Moderate Action.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 264–296. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/118/73/453>.
- [4] Lukman, Fadhlil. “Tafsir Media Sosial di Indonesia.” *Nun : Jurnal Alquran dan Tafsir di Nusantara*

- Vol. 2, no. 2 (2016): 117–139. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/59>.
- [5] Miski, Miski, dan Ali Hamdan. “Posting Hadis dan Kesalahan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial.” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306.
- [6] Mubarak, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni. “Digitalisasi al-Qur’an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/11552/pdf>.
- [7] Muhtadin. “Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik/Majazi.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 113–123. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/547/274>.
- [8] Nasrullah, Rulli. “Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial.” *Jurnal Sosioteknologi* 17, no. 271–287 (2018). [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47168/1/Riset khalayak digital perspektif khalayak media dan realitas virtual di media sosial-Rulli Nasrullah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47168/1/Riset%20khalayak%20digital%20perspektif%20khalayak%20media%20dan%20realitas%20virtual%20di%20media%20sosial-Rulli%20Nasrullah.pdf).
- [9] Siti, Aulia, wawancara oleh Ayuni Wulan Sari. *Wawancara Direct Message Instagram Akun @tisi82995* (13 Juni 2025).
- [10] tafsiralmishbah.digital. “Akun Instagram.” *Instagram*. Diakses Juni 3, 2021. [https://www.instagram.com/tafsiralmishbah.digital?utm_source=ig_web_button_share_sheet &igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==](https://www.instagram.com/tafsiralmishbah.digital?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==).
- [11]
- [12] ———. “Hidayah.” *Instagram*. Last modified 2025. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/p/DKEvvsOxkbQ/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNwFIZA==
- [13] WFIZA==.
- [14] ———. “Kehilangan Arah Hidup.” *Instagram*. Last modified 2024. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/reel/C9R6nLoSZnv/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNwFIZA==.
- [15] ———. “Rezeki.” *Instagram*. Last modified 2024. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/reel/DB3dQYxS0yE/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNwFIZA==.
- [16] ———. “Rezeki dan Jodoh.” *Instagram*. Last modified 2024. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/reel/C7Wd-RfyECO/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNwFIZA==.

- [17] ———. “Surat Al-'Alaq:1.” *Instagram*. Last modified 2023. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/reel/C1biqjYSa7F/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- [18] ———. “Ujian.” *Instagram*. Last modified 2024. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/reel/DBLyx1cSIm0/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- [19] ———. “Work-Life Balance.” *Instagram*. Last modified 2024. Diakses Juni 3, 2025. https://www.instagram.com/reel/C8tw9Dsykn0/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- [20] Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/jsi/article/view/343/392>.